

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karya Sastra

Karya sastra menjadi sesuatu yang disampaikan melalui sebuah pesan komunikatif yang memiliki tujuan estetika. Karya sastra umumnya dituangkan kedalam berbagai kisah cerita yang mengedepankan nilai-nilai keindahan dalam ceritanya. Terdapat beberapa definisi dari beberapa ahli yang memberikan beragam pengertian terkait karya sastra, dari berbagai bentuk karya sastra dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu sastra imajinatif dan non-imajinatif.

Pendekatan semiotika memandang karya sastra sebagai sebuah sistem tanda yang bermakna dalam kajian sastra. Tanda yang dimaksud dalam pendekatan ini merupakan tanda yang berkaitan dengan pengkajian ikon, indeks, dan simbol yang terdapat di dalam karya sastra.

1. Hakikat Karya Sastra

Karya sastra merupakan sebuah seni yang diciptakan dari hasil imajinasi dan pengalaman seorang pengarang yang tidak jarang merupakan refleksi dari kehidupan pengarang itu sendiri. Hal tersebut sama halnya dengan pendapat Pradopo (2002:123) yang mengatakan bahwa karya sastra secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang. Pendapat diatas mempunyai maksud seorang pengarang yang juga sebagai anggota masyarakat tentunya memiliki peranan sehingga pengalaman yang didapat kemudian dijadikan sebagai sumber inspirasi sehingga karya

sastra yang dihasilkan tidak jauh dari lingkungan sekitar kehidupan pengarang itu sendiri.

Selain itu karya sastra merupakan sebuah seni yang memiliki nilai-nilai keindahan serta memiliki makna yang tidak semua penikmat sastra dapat menafsirkan makna tersebut. seperti yang dikemukakan oleh Suparlan D.S, (et al.) (dalam Pradopo, 2007:35) bahwa karya sastra itu adalah hasil seni dengan bahasa yang indah. Pendapat di atas menjelaskan bahwa sebuah karya sastra merupakan sebuah seni yang memiliki nilai-nilai keindahan yang tinggi dengan bermedium bahasa.

Menurut Pradopo (2002: 122) karya sastra dipandang sebagai sistem tanda. Karya sastra menurut konvensi masyarakat sastra dianggap memiliki kedudukan bahasa yang lebih tinggi. Dalam sastra konvensi bahasa tersebut kemudian disesuaikan dengan konvensi sastra yang kemudian timbul arti baru berdasarkan arti sastra (makna).

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya seni dengan menggunakan medium bahasa yang imajinatif berdasarkan kreatifitas dari seorang pengarang yang tidak terlepas dari kehidupan dan lingkungan pengarang itu sendiri. Penulis dalam penelitian ini menggunakan teori dari Rene Wellek yang berpendapat bahwa karya sastra berarti seni yang imajinatif dengan unsur estetisnya lebih dominan yang bermediumkan bahasa.

2. Jenis Karya Sastra

Karya sastra dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Wicaksono, 2010:14), dalam menggunakan bahasanya, sastra imajinatif lebih menekankan pada penggunaan bahasa dalam arti yang konotatif atau memiliki banyak arti dibandingkan dengan sastra non-imajinatif yang lebih menekankan pada penggunaan bahasa denotatif atau memiliki arti tunggal.

a) Sastra Imajinatif

Sastra mempunyai hubungan erat dengan imajinasi dan batin dari seorang pengarang itu sendiri. Sastra imajinatif berusaha menjelaskan, membuka pandangan baru, dan memberikan makna dari realitas sosial agar manusia memahami dan bersikap semestinya terhadap realitas kehidupan yang terjadi. Menurut Wicaksono (2010:16) menjelaskan bahwa sastra dibangun menurut daya imajinasi atau daya tangkap batin yang secara institutif memperoleh tanggapan atau visi yang benar dari pengalaman dan kenyataan konkret. Sastra imajinatif dibagi menjadi tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama. Wicaksono (2010:17) mengemukakan bahwa prosa merupakan bahasa bebas dan panjang, puisi merupakan bentuk karya sastra yang diuraikan menggunakan bahasa, sedangkan drama merupakan bentuk karya sastra dengan menggunakan gaya bahasa yang bebas dan panjang.

b) Sastra non-imajinatif

Sastra non-imajinatif merupakan karya sastra yang menonjolkan unsur kefaktualannya dari pada khayalan. Seperti halnya pendapat Wicaksono (2010:20) bahwa sastra non-imajinatif merupakan sastra yang lebih menonjolkan unsur kefaktualan dari pada daya khayalnya dengan ditopang menggunakan bahasa yang cenderung denotatif.

3. Karya Sastra Sebagai Sistem Tanda

Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dengan menggunakan medium bahasa (Pradopo, 2003:121). Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dalam memaknai tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Tanda itu sendiri merupakan sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus yang penting dalam memaknai suatu karya sastra.

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda. Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotik atau tanda, yaitu tanda yang memiliki arti (Pradopo, 2003:121). Penanda merupakan sebuah bentuk tanda yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda merupakan sesuatu yang ditandai atau arti dari sebuah tanda. Menganalisis puisi menjadi suatu bentuk usaha dalam mencari atau mengetahui makna dari sebuah teks karya sastra.

Sebuah studi semiotik pada karya sastra mempunyai tujuan untuk melakukan analisis terhadap tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi

yang menjadikan suatu karya sastra memiliki makna. Teori Peirce digunakan untuk melakukan analisis terhadap puisi salah satu faktornya yaitu karena sebuah puisi mengandung banyak tanda atau konvensi-konvensi yang perlu analisis untuk mengetahui dan memahami makna dari sebuah puisi.

B. Konsep Puisi

Puisi memiliki pengertian yang berbeda-beda, beberapa ahli juga mendefinisikan mengenai hakikat puisi menurut pandangan masing-masing. Pada dasarnya sebuah puisi diperkuat oleh struktur-struktur yang membangun didalamnya yaitu struktur batin dan struktur fisik.

1. Hakikat Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan medium bahasa dan memiliki makna yang tidak secara langsung ditunjukkan pengarang dalam karya puisinya. Mengenai hal tersebut Wahyuni (2014:12) berpendapat bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa puisi merupakan karya sastra yang didominasi oleh kata-kata yang indah dan mengandung makna. Pemilihan kata yang digunakan dalam puisi tentu akan berpengaruh dalam meningkatkan keindahan sebuah puisi.

Secara etimologis, puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* yang berarti “membuat” atau *poesis* yang berarti “pembuatan”. Puisi dalam bahasa Inggris disebut dengan *poem* atau *poetry*. Puisi tidak hanya sekedar fokus pada titik keindahan, kebenaran filosofis, dan persuasi saja, tetapi puisi juga menekankan pada segala aspek pengalaman. Hal tersebut dikarenakan aspek

keindahan dan kebenaran filosofis dari sebuah puisi sudah termasuk kedalam aspek pengalaman.

Menurut Hudson (dalam Sutejo, Kasnadi, 2009:2) puisi merupakan salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai medium penyampaian untuk menghasilkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Oleh karena itu, puisi merupakan ungkapan batin dan pikiran penyair dalam menciptakan sebuah dunia berdasarkan pengalaman batin yang digelutinya.

Puisi merupakan hasil imajinasi dari seorang pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kata-kata yang indah. Mengenai hal tersebut Pradopo (2007:7) berpendapat bahwa puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua hal yang terjadi dalam kehidupan menjadi sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan atau diungkapkan dengan menarik dan berkesan. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa puisi merupakan ekspresi atau ungkapan perasaan pengarang yang disampaikan melalui kata-kata yang penuh irama dan berkesan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat diambil simpulan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berirama, indah dan memiliki makna hasil dari ekspresi pemikiran, gagasan atau ide penyair berdasarkan pengalaman manusia yang diubah menjadi bentuk yang berkesan.

2. Struktur Puisi

a) Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik dalam sebuah puisi terdiri dari beberapa bentuk yang dapat dilihat. Menurut Siswanto (2013:102), bentuk dan struktur fisik yang terdapat dalam sebuah puisi diantaranya: 1). Perwajahan puisi merupakan pengaturan dan penulisan kata, larik, dan bait pada puisi, 2). Diksi merupakan pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam puisinya, 3). Pengimajian merupakan kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, perasaan, 4). Kata konkret merupakan kata-kata yang dapat ditangkap dengan indera, 5). Majas atau bahasa figuratif dan verifikasi.

b) Struktur Batin Puisi

Struktur batin sebuah puisi terdiri dari beberapa bentuk. Menurut I.A Richards (dalam Wahyudi Siswanto, 2013:112), bentuk dan struktur batin sebuah puisi terdiri dari empat unsur diantaranya: 1). Tema, makna (*sense*), 2). Rasa (*feeling*), 3). Nada (*tone*), dan 4). Amanat (*intention*). Dari pendapat di atas Siswanto menambahkan yang dimaksud dengan tema atau makna merupakan makna dari setiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan dari puisi. Selanjutnya yang dimaksud dengan rasa dalam puisi merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan dalam puisi. Selanjutnya yang dimaksud dengan nada dalam puisi merupakan sikap penyair terhadap pembacanya. Sedangkan yang

dimaksud dengan amanat dalam puisi merupakan tujuan yang mendorong pengarang untuk menciptakan puisi tersebut.

C. Semiotika Puisi

Teori yang berkaitan dalam kegiatan menganalisis tanda dalam karya sastra yaitu teori semiotik. Semiotik atau "*Semeion*" berasal dari bahasa Yunani yang memiliki pengertian sebagai tanda. Tanda berdasarkan konvensi sosial yang terbangun sebelumnya mempunyai pengertian sebagai sesuatu yang dianggap dapat mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada dasarnya memiliki makna yang melekat yaitu sebagai suatu hal yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Dalam ilmu Semiotik kebudayaan dan fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat merupakan dipahami sebagai tanda.

Menurut Hoed (dalam Nurgiyantoro, 2013:67) semiotik merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda merupakan sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dapat berupa pengalaman, pikiran gagasan, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dipahami bahwa yang dapat menjadi tanda bukan hanya bahasa saja, akan tetapi berbagai hal yang melingkupi kehidupan. Bahasa merupakan sistem tanda yang lengkap dan sempurna, namun disamping itu tanda yang dimaksud yaitu berupa gerakan anggota tubuh, warna, bendera, pakaian karya seni, sastra, dan lain sebagainya.

Beberapa teori yang berkaitan dengan semiotika adalah teori dari Michael Riffaterre, Charles Sander Peirce, Ferdinand De Saussure, Roland Barthes. Beberapa ahli yang telah disebutkan di atas menjelaskan tentang teori tanda yang digunakan untuk melakukan kajian terhadap karya sastra puisi.

1. Semiotika Michael Riffaterre

Penggunaan teori Semiotika Riffaterre dikhususkan untuk mengkaji sebuah sajak. Teori Riffaterre ini menggunakan dua tahap pembacaan yang harus dilakukan oleh peneliti untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal. Tahap pembacaan tersebut yaitu heuristik dan hermeneutik. Setelah melakukan dua tahap pembacaan tersebut kemudian mencari matriks, model, varian, dan hubungan intertekstualnya. Pemaknaan sastra menurut teori semiotika Riffaterre meliputi: a. Ketidaklangsungan ekspresi puisi, penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*), b. Pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif, c. Matriks, model, dan varian, d. Hipogram atau hubungan intertekstual, (Riffaterre (dalam Rina Ratih, 2016:4-5)).

Pendapat di atas tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Teeuw (dalam Rina Ratih, 2016:1) bahwa semiotik merupakan ilmu yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna. Semiotik menjadi teori yang digunakan dalam mencari makna yang terdapat dalam sebuah puisi melalui pengkajian tanda. Tanda yang terdapat dalam puisi mengandung sebuah arti atau makna dari puisi tersebut.

2. Semiotika Ferdinand de Saussure

Tanda bahasa terdiri dari dua sisi yang menjadi satu kesatuan, yaitu penanda dan petanda, *signifier* atau *signified*, *signifiant* atau *signifie*. Suatu penanda akan memiliki makna sebagai tanda apabila terdapat sebuah petanda yang ditandainya. Jika penanda disampaikan tanpa petanda maka tidak akan

memiliki makna sebagai tanda. Oleh karena itu, suatu petanda tidak bisa terlepas dari adanya penanda, karena petanda atau sesuatu yang ditandakan tersebut merupakan tanda itu sendiri. Menurut Saussure (dalam Alex Sobur, 2013:46) menyebutkan bahwa penanda dan petanda merupakan suatu kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas.

Karya sastra merupakan sistem tanda dan segala yang berhubungan dengannya yang mempunyai makna dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa sebuah karya sastra merupakan sistem tanda yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya untuk dapat memahami tanda-tanda yang terdapat pada suatu karya sastra itu sendiri. Mengenai hal tersebut Sudjiman dan Aart van Zoest (1996:5) berpendapat bahwa semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya yaitu, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda lain, penyampaiannya dan penerimaannya bagi yang menggunakannya. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa semiotika merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari dan mengkaji tanda dalam puisi yang berkaitan dengan fungsi, hubungan dengan tanda lain, pengirim dan penerima tanda tersebut.

3. Semiotika Charles Sander Pierce

Sebuah penelitian yang mengkaji tanda dalam puisi salah satunya dapat dilakukan melalui pendekatan semiotik. Semiotik merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Alex Sobur, 2013:15). Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa semiotik yaitu suatu bidang ilmu yang

mengkaji sebuah tanda dalam karya sastra. Alex Sobur (2013:35) mengungkapkan bahwa menurut Peirce sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa tanda ditentukan oleh objeknya.

Teori Peirce menjadikan tanda sebagai kajian utama dalam ilmu semiotik. Kajian semiotik juga memegang peran penting dalam melakukan pemaknaan terhadap berbagai hal. Menurut Hoed (2011:19) Peirce memaknai tanda sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Sesuatu dapat disebut sebagai tanda ketika memiliki fungsi sebagai tanda.

Menurut Hoed (2011:159) Peirce dalam teorinya menggunakan konsep trikotomi, dalam proses pemaknaan tanda melewati tiga tahap yaitu representamen, objek, dan interpretan. Representamen merupakan sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal. Sesuatu yang lain itu dapat disebut sebagai interpretan, disebut sebagai interpretasi dari tanda yang pertama karena pada waktunya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Tanda disebut sebagai *representamen* yaitu ketika tanda tersebut mengacu atau dapat mewakili sesuatu yang lain atau objek (*referent*). Menurut Alex Sobur (2013:41) bahwa berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda menjadi tiga bagian yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*).

Peirce membedakan tipe tanda ke dalam kategori lanjutan yaitu kategori firstness, secondness, dan thiredness atau yang biasa disebut dengan istilah representamen, objek, dan interpretan.

a. Representamen

Representamen juga dikenal sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain atau bentuk fisik yang dapat diserap oleh panca indera dan mengacu pada sesuatu. Representamen dibagi menjadi tiga yaitu:

1. **Qualisign** yaitu tanda yang berdasarkan sifatnya. Contohnya sifat warna merah dapat dipakai tanda untuk menunjukkan bahaya, berani, atau larangan.
2. **Signsign** yaitu tanda berdasarkan bentuk kenyataan. Contohnya terdapat kata menyebabkan kehancuran berarti akan terjadi keadaan berantakan atau hancur.
3. **Legisign** yaitu tanda berdasarkan suatu konvensi atau peraturan yang berlaku umum. Setiap tanda konvensi merupakan legisign contohnya tanda-tanda lalu lintas, bendera kuning sebagai penanda kematian.

b. Objek

Objek merupakan sesuatu yang menggantikan sesuatu yang lain atau bisa dikatakan sebagai klasifikasi sebuah tanda. Objek dibagi menjadi tiga yaitu:

1. **Ikon** merupakan suatu tanda yang memiliki kemiripan rupa sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai persamaan (serupa). Menurut Pradopo (2002:121) menjelaskan ikon adalah tanda yang dapat menunjukkan antara penanda dan petandanya memiliki hubungan keterkaitan alamiah. Misalnya, gambar kuda

sebagai penanda yang menandai kuda yang nyata (petanda), gambar pohon sebagai penanda yang menandai pohon yang nyata (petanda). Ikon dapat dibedakan menjadi tiga yaitu.

a. Ikon Topologis

Ikon topologis yaitu suatu tanda yang secara kasat mata menunjukkan ciri-ciri menyerupai objek yang diacu dengan sangat jelas. Tanda dan objek pada ikon topologis memiliki hubungan berdasarkan kemiripan bentuknya. Misal sebuah foto kuda merupakan ikon topologis dari kuda atau patung monyet merupakan ikon topologis dari monyet.

b. Ikon Diagramatik

Ikon diagramatik yaitu suatu tanda yang merepresentasikan hubungan yang terlihat sama dengan objek yang diacu. Tanda dan objek dalam ikon diagramatik memiliki hubungan kemiripan tahapan seperti sebuah diagram. Karakter setiap tanda pada ikon diagramatik memiliki hubungan yang berurutan mengacu objeknya. Misalnya tanda untuk toilet wanita dan pria.

c. Ikon Metaforis

Ikon metaforis yaitu suatu tanda yang merepresentasikan hubungan kesejajaran atau kemiripan dengan suatu hal yang lain. Tanda ikon metaforis memiliki kemiripan dengan objeknya meskipun hanya sebagian. Ikon metaforis berupa hubungan kemiripan sifat dari objek. Misalnya “kaki gunung” objek gunung

disamakan dengan tubuh manusia atau hewan yang memiliki kaki. Kaki memiliki kemiripan sama-sama berada dibawah dengan fungsi menopang tubuh dan gunung. “hujan gol pada pertandingan tadi malam” kata hujan memiliki makna butir-butir air yang jatuh dari awan ke bumi, namun dalam kalimat “hujan gol” tersebut kata hujan bermakna terjadi banyak gol.

2. **Indeks** merupakan suatu tanda yang memiliki keterkaitan eksistensi antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat kausal atau keterkaitan berdasarkan sebab akibat. Menurut Pradopo (2002:121) menjelaskan bahwa indeks merupakan tanda yang secara alamiah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya. Misalnya, asap sebagai penanda yang menandai api, gelap sebagai penanda yang menandai malam.
3. **Simbol** merupakan suatu tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional atau sesuai dengan kesepakatan dari masyarakat pengguna bahasa. Hubungan tanda dan objeknya diwujudkan karena adanya kesepakatan antar masyarakat dimana tanda atau simbol digunakan. Menurut Pradopo (2002:121) menjelaskan bahwa simbol merupakan sebagai bentuk tanda yang antara penanda dan petandanya tidak memiliki hubungan secara alamiah, melainkan tanda yang terbentuk berdasarkan konvensi (perjanjian).

c. Interpretant

Interpretant merupakan tanda-tanda baru yang muncul dalam batin penerima. Berdasarkan interpretant maka Peirce menjelaskan bahwa tanda dapat diklasifikasikan kedalam tiga tahap. Tahapan yang berdasarkan pada hubungan antara interpretant dengan tanda dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) **Rheme** adalah tanda apapun yang tidak benar dan tidak salah. Rheme merupakan tanda yang memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda. Rheme merupakan tanda pengganti yang menempatkan tanda sebagai kemungkinan yang menggambarkan semacam keadaan objek. Contohnya orang yang matanya merah, mata merah memungkinkan dimaknai karena sedang mengantuk berat, baru bangun tidur, atau sakit mata, atau bisa dimaknai karena iritasi.
- 2) **Dicent sign** adalah tanda yang bersifat informatif sesuai dengan fakta dan kenyataan. Dicent sign merupakan tanda yang dalam penggunaannya secara langsung memberikan alasan. Contohnya tanda rambu lalu lintas “hati-hati rawan kecelakaan” atau “hati-hati banyak anak-anak”. Rambu lalu lintas tersebut dalam penggunaannya secara langsung memberikan penjelasan secara deskriptif bahwa ketika menjumpai tanda tersebut berarti sedang melewati jalan yang rawan menyebabkan kecelakaan dan jalan kampung yang banyak terdapat anak-anak.

3) **Argument** adalah tanda yang mampu membuktikan kebenaran atau berisi alasan tentang suatu hal yang dapat dijangkau dengan nalar. Contohnya “larangan merokok” di SPBU. Hal itu karena SPBU merupakan tempat yang mudah terbakar sedangkan merokok di SPBU dapat memicu timbulnya api yang dapat menyebabkan kebakaran.

D. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, penulis mengkaji dari beberapa karya tulis atau penelitian terdahulu. Hasil penelitian dari terdahulu kemudian oleh penulis digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian ini. Penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai bahan acuan yaitu sebagai berikut.

Penelitian pertama yang berjudul *Pemaknaan Terhadap Puisi Afrika Selatan* karya Subagio Sastrowardoyo. Bakti Sutopo. 2022. Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai simbol sekaligus memaknai puisi Afrika Selatan karya Subagio Sastrowardoyo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan studi pustaka. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik hermeneutik dan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Hasil penelitian ini yaitu dalam puisi Afrika Selatan Karya Subagio Sastrowardoyo ditemukan dua jenis simbol yaitu simbol benda dan simbol suasana. Selain itu simbol-simbol dalam puisi Afrika Selatan Karya Subagio Sastrowardoyo juga mengandung makna kesengsaraan, penderitaan, penindasan, dan perjuangan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian

yang sudah dilakukan Bakti Sutopo yaitu sama-sama memaknai karya sastra puisi. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu pada objek kajian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek kajian berupa puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan penelitian yang dilakukan Bakti Sutopo objek kajian berupa puisi *Afrika Selatan* karya Subagio Sastrowardoyo,

Penelitian kedua yang berjudul *Analisis Semiotik Novel Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Fitri Suryani. 2017. Dalam penelitian Fitri menggunakan metode deskriptif menggunakan pendekatan semiotik dengan konsep semantik dan pragmatik menurut aliran Charles Sander Peirce. Hasil penelitian yang dilakukan Fitri yaitu dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye terdapat tujuh puluh delapan data yang termasuk kedalam jenis Ikon, Indeks, Simbol. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye ditemukan lima jenis ikon yaitu ikon sekolah sebagai penanda sosial, ikon kostum sebagai penanda sosial, ikon renang sebagai penanda bakat, ikon sepak bola sebagai penanda hobi, dan ikon hukuman sebagai penanda kedisiplinan. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye ditemukan tiga jenis indeks yaitu indeks perilaku, indeks pekerjaan tokoh, indeks penyakit. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye ditemukan enam jenis simbol yaitu simbol ketampanan, simbol kecantikan, simbol nama, simbol ketidakadilan, simbol kecerdasan, dan simbol kasih sayang. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dengan penelitian ini pada metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif menggunakan pendekatan semiotik menurut Charles Sander Peirce. Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan

oleh Fitri dengan penelitian ini yaitu pada objek kajiannya. Objek kajian pada penelitian yang dilakukan Fitri tersebut menggunakan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian antologi puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono.

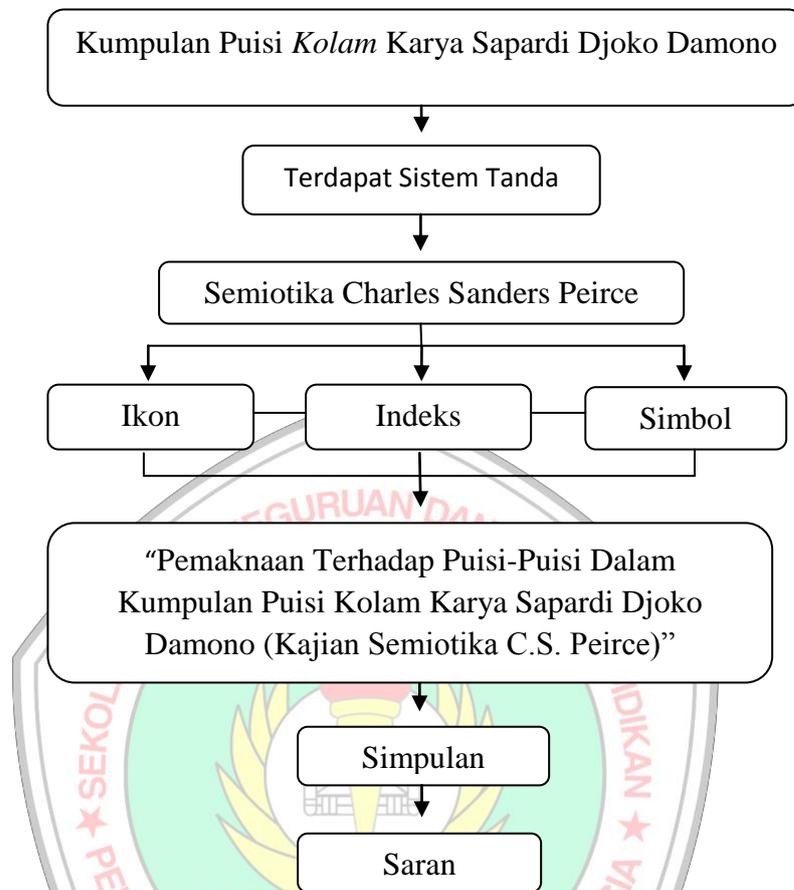
Penelitian ketiga yang berjudul *Pemaknaan Puisi Kebun Hujan Dan Ibu Hujan Dalam Kumpulan Puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya joko Pinurbo dengan Kajian Semiotika Charles Sander Pierce*. Sugiarti. 2019. Penelitian yang dilakukan sugiarti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang tanda semiotik yang meliputi ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada puisi *Kebun Hujan* dan *Ibu Hujan*. Sekaligus memaknai puisi *Kebun Hujan* dan *Ibu Hujan* dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo. Penelitian ini menggunakan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, baris, dan bait pada puisi *Kebun Hujan* dan *Ibu Hujan*. Sumber data penelitian ini merupakan puisi *Kebun Hujan* dan *Ibu Hujan* dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini pada puisi *Kebun Hujan* ditemukan tanda semiotik yaitu meliputi ikon rintik hujan, indeks turunnya air hujan, dan simbol harapan atau semangat baru. Sedangkan pada puisi *Ibu Hujan* ditemukan tanda semiotik yang meliputi ikon beban menjalani kehidupan, indeks kesepian, dan simbol anugerah dan musibah. Puisi *Kebun Hujan* memiliki makna terjadinya fenomena bencana alam yang membuat keputusan korbannya, sedangkan puisi

Ibu Hujan memiliki makna perjalanan hidup manusia sebagai contoh mencapai kesempurnaan hidup. Penelitian yang dilakukan oleh sugiarti memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tanda semiotik yang meliputi tanda ikon, indeks, dan simbol pada puisi. Selain itu penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada objek penelitian, dimana sugiarti menggunakan objek penelitian berupa puisi *Kebun Hujan* dan *Ibu Hujan* karya Joko Pinurbo sedangkan penelitian ini menggunakan objek berupa puisi-puisi dalam kumpulan puisi Kolam karya Sapardi Djoko Damono.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam sebuah penelitian berfungsi sebagai acuan utama untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, sehingga penelitian tersebut dapat terlaksana dengan baik dan mempunyai tujuan yang jelas. Dalam hal ini peneliti dalam penelitian ini mengkaji kumpulan puisi dengan menggunakan kajian semiotika Peirce. Uraian tersebut dapat digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Dari kerangka pikir di atas, maka penulis dapat menjelaskan dimulai dari langkah awal penulis mendapatkan buku kumpulan puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono yang kemudian penulis menemukan permasalahan yang terkait dengan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam antologi puisi tersebut. Penulis kemudian melakukan penelitian dengan menggunakan kajian semiotika Peirce yang terbagi atas pencarian ikon, indeks, dan simbol yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dalam kumpulan puisi tersebut, sehingga mengetahui bentuk dan makna tanda yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kolam* karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan kajian semiotika Peirce, lalu penarikan simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.